

INTEGRASI TEOLOGI KRISTEN DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI: LANDASAN TEOLOGIS DAN IMPLIKASINYA BAGI PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK

Kevin Stefanus Purba

Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Burere Sentani
Correspondensi author email: kevinpurba515@gmail.com

Triavani Tandi Sakka'

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
triavanitandisakka@gmail.com

Beni

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
beniluter681@gmail.com

Topan Limbong

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
juantopan96@gmail.com

Theresia Sana Patandung

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
theresiasanap@gmail.com

Abstract

Early Childhood Education (PAUD) is a fundamental phase in the formation of a child's character and personality. In the context of Christian education, PAUD serves not only as a means of cognitive development but also as a vehicle for faith and character formation based on Christian theology. This article aims to examine the integration of Christian theology in early childhood education, examine its theological foundation, and analyze its implications for children's character formation. This research uses a qualitative approach with a library study method, through an analysis of literature on Christian theology, early childhood education, character education, and relevant scientific sources. The results of the study indicate that Christian theology provides a normative and spiritual basis for the goals, processes, and practices of Christian PAUD learning. The integration of Christian theology is realized through curriculum planning, contextual learning methods, educator role models, pedagogical relationships based on love, and the creation of a learning environment with Christian values.

Keywords: Christian theology, early childhood education, faith integration, character building, Christian early childhood education

Abstrak

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase fundamental dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Dalam konteks pendidikan Kristen, PAUD tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kognitif, tetapi juga sebagai wahana pembentukan iman dan karakter yang berlandaskan teologi Kristen. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji integrasi teologi Kristen dalam pendidikan anak usia dini, menelaah landasan teologisnya, serta menganalisis implikasinya bagi pembentukan karakter anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, melalui analisis terhadap literatur teologi Kristen, pendidikan anak usia dini, pendidikan

karakter, serta sumber-sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa teologi Kristen memberikan dasar normatif dan spiritual bagi tujuan, proses, dan praktik pembelajaran PAUD Kristen. Integrasi teologi Kristen diwujudkan melalui perencanaan kurikulum, metode pembelajaran yang kontekstual, keteladanan pendidik, relasi pedagogis yang berlandaskan kasih, serta penciptaan lingkungan belajar yang bernilai Kristiani.

Kata Kunci : teologi Kristen, pendidikan anak usia dini, integrasi iman, pembentukan karakter, PAUD Kristen

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap fundamental dalam keseluruhan proses pendidikan manusia karena pada masa inilah dasar-dasar kepribadian, moral, dan karakter anak mulai dibentuk secara sistematis. Para ahli perkembangan menegaskan bahwa usia dini merupakan masa emas (*golden age*) yang sangat menentukan kualitas perkembangan individu pada tahap kehidupan selanjutnya (Sujiono, 2013). Oleh karena itu, pendidikan pada fase ini tidak hanya berorientasi pada pengembangan kognitif semata, melainkan juga mencakup aspek afektif, sosial, spiritual, dan moral. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi salah satu tujuan utama PAUD yang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai dasar yang dianut oleh lembaga pendidikan dan masyarakatnya. Pendidikan yang mengabaikan dimensi nilai berpotensi menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi rapuh secara moral.

Dalam tradisi pendidikan Kristen, pembentukan karakter anak dipahami sebagai bagian integral dari panggilan iman yang berakar pada relasi manusia dengan Allah. Teologi Kristen memandang anak sebagai ciptaan Allah yang memiliki martabat dan potensi yang harus dikembangkan secara holistik (Tafsir, 2012). Oleh sebab itu, pendidikan Kristen tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga menuntun anak untuk mengenal, menghayati, dan menghidupi nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, dan kepedulian sosial menjadi inti dari proses pendidikan tersebut. Dengan demikian, integrasi teologi Kristen dalam PAUD menjadi relevan untuk dikaji secara mendalam sebagai landasan konseptual pembentukan karakter anak.

Integrasi teologi Kristen dalam pendidikan anak usia dini bukanlah upaya indoktrinasi sempit, melainkan proses pedagogis yang mengaitkan iman dengan pengalaman hidup anak secara kontekstual. Groome (2011) menegaskan bahwa pendidikan iman yang autentik harus bersifat dialogis dan berangkat dari realitas kehidupan peserta didik. Dalam konteks PAUD, pendekatan ini menuntut pendidik untuk menyajikan nilai-nilai teologis melalui metode yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, seperti bermain, bercerita, bernyanyi, dan keteladanan. Dengan pendekatan tersebut, anak tidak hanya mengenal konsep iman secara verbal, tetapi juga mengalami nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa teologi Kristen memiliki implikasi pedagogis yang konkret dalam praktik pendidikan anak usia dini.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa integrasi teologi Kristen dalam PAUD sering kali belum dilakukan secara sistematis dan reflektif. Banyak lembaga PAUD Kristen lebih menekankan aspek administratif dan akademik dibandingkan

pengembangan kerangka teologis yang jelas dalam proses pembelajaran (Sidjabat, 2019). Akibatnya, nilai-nilai Kristen sering disampaikan secara sporadis dan tidak terintegrasi dengan tujuan pembentukan karakter anak. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ideal teologis pendidikan Kristen dan praktik pendidikan yang berlangsung di lembaga PAUD. Oleh karena itu, diperlukan kajian akademik yang mampu menjembatani aspek teologis dan pedagogis secara komprehensif.

Landasan teologis pendidikan Kristen berakar pada pemahaman Alkitab tentang manusia, anak, dan tujuan pendidikan itu sendiri. Alkitab memandang anak sebagai anugerah Tuhan yang harus dididik dalam kasih dan kebenaran sejak dini (bdk. Amsal 22:6). Homrighausen dan Enklaar (2011) menekankan bahwa pendidikan Kristen bertujuan membawa peserta didik kepada kedewasaan iman yang tercermin dalam karakter dan perilaku hidup. Dalam konteks PAUD, tujuan ini diterjemahkan dalam upaya membentuk karakter anak yang selaras dengan nilai-nilai Kristiani melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, teologi Kristen tidak hanya berfungsi sebagai dasar normatif, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dalam merancang proses pembelajaran.

Implikasi integrasi teologi Kristen dalam PAUD sangat signifikan bagi pembentukan karakter anak. Nilai-nilai teologis yang diinternalisasikan sejak dini akan membentuk kerangka moral yang menjadi pedoman anak dalam berperilaku dan mengambil keputusan di kemudian hari (Mansur, 2014). Pendidikan karakter yang berlandaskan teologi Kristen menekankan keseimbangan antara relasi dengan Allah, sesama, dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab (Kemdikbud, 2014). Oleh karena itu, integrasi teologi Kristen dalam PAUD memiliki relevansi tidak hanya bagi komunitas gerejawi, tetapi juga bagi pembangunan karakter bangsa secara luas.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji landasan teologis integrasi teologi Kristen dalam pendidikan anak usia dini serta implikasinya bagi pembentukan karakter anak. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pendidikan Kristen, khususnya pada jenjang PAUD. Selain itu, artikel ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan praktis bagi pendidik dan pengelola PAUD Kristen dalam merancang pembelajaran yang holistik dan berakar pada iman. Dengan pendekatan teologis dan pedagogis yang terintegrasi, pendidikan anak usia dini diharapkan mampu membentuk generasi yang berakarakter Kristiani dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian berfokus pada pengkajian konsep, landasan teologis, serta implikasi integrasi teologi Kristen dalam pendidikan anak usia dini berdasarkan sumber-sumber tertulis yang relevan. Data penelitian diperoleh melalui penelaahan sistematis terhadap buku-buku teologi Kristen, literatur pendidikan anak usia dini, jurnal ilmiah nasional terakreditasi, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan pendidikan dan pembentukan karakter anak. Sumber-sumber tersebut dipilih secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis, relevansi topik, serta kontribusinya terhadap kajian pendidikan Kristen dan PAUD. Teknik pengumpulan data

dilakukan melalui kegiatan membaca kritis, mencatat, dan mengklasifikasikan gagasan-gagasan utama yang berkaitan dengan konsep teologi Kristen, pendidikan anak usia dini, dan pembentukan karakter. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis, yaitu menguraikan konsep-konsep yang ditemukan dalam literatur, kemudian menghubungkannya secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Proses analisis dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara logis dan reflektif. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan sintesis konseptual yang mendalam mengenai integrasi teologi Kristen dalam PAUD serta implikasinya bagi pembentukan karakter anak secara holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Teologis Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Kristen

Landasan teologis pendidikan anak usia dini dalam perspektif Kristen berangkat dari pemahaman tentang Allah sebagai Pencipta dan sumber kehidupan. Teologi Kristen memandang bahwa setiap anak diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*), sehingga memiliki nilai dan martabat yang luhur sejak kelahirannya. Pemahaman ini menegaskan bahwa anak bukan sekadar objek pendidikan, melainkan subjek yang harus diperlakukan dengan kasih dan penghormatan. Pendidikan anak usia dini dalam konteks Kristen dengan demikian tidak bersifat netral nilai, melainkan berakar pada relasi antara Allah, manusia, dan ciptaan. Setiap proses pendidikan dipahami sebagai bagian dari mandat ilahi untuk memelihara dan mengembangkan kehidupan. Homrighausen dan Enklaar (2011) menegaskan bahwa pendidikan Kristen merupakan pelayanan gereja dalam menuntun manusia kepada kehidupan yang berkenan kepada Allah. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini harus dipahami sebagai bagian integral dari panggilan iman Kristen. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan, tetapi juga mengarahkan anak pada pengenalan akan kehendak Allah. Dimensi spiritual menjadi fondasi yang menopang seluruh aspek perkembangan anak. Tanpa landasan teologis yang jelas, pendidikan Kristen berisiko kehilangan identitasnya. Dengan demikian, teologi menjadi dasar normatif bagi arah dan tujuan pendidikan anak usia dini Kristen.

Alkitab memberikan dasar yang kuat bagi pentingnya pendidikan sejak usia dini dalam kehidupan umat percaya. Amsal 22:6 menegaskan perintah untuk mendidik orang muda menurut jalan yang patut baginya agar ia tidak menyimpang di kemudian hari. Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan iman dan karakter harus dimulai sejak dini dan dilakukan secara berkesinambungan. Dalam perspektif Kristen, keluarga dan lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab bersama dalam mendidik anak. Tafsir (2012) menyatakan bahwa pendidikan yang berlandaskan nilai religius memiliki kekuatan transformatif dalam membentuk kepribadian manusia. Pendidikan anak usia dini Kristen tidak hanya berorientasi pada hasil jangka pendek, tetapi juga pada pembentukan kehidupan iman jangka panjang. Nilai-nilai Alkitabiah ditanamkan secara bertahap sesuai dengan tahap perkembangan anak. Proses ini menuntut kesabaran dan keteladanan dari pendidik. Pendidikan dipahami sebagai proses pemuridan yang berlangsung sepanjang hidup. Dengan demikian, PAUD Kristen menjadi sarana awal pembinaan iman anak. Landasan biblis ini mempertegas urgensi pendidikan anak usia dini dalam terang iman Kristen.

Selain dasar biblis, landasan teologis pendidikan anak usia dini juga bertumpu pada doktrin tentang dosa dan keselamatan. Teologi Kristen mengajarkan bahwa manusia, termasuk anak, hidup dalam realitas dosa yang memengaruhi seluruh aspek kehidupannya. Namun demikian, anak juga dipahami sebagai pribadi yang dikasihi Allah dan menjadi sasaran anugerah keselamatan. Pendidikan Kristen tidak dimaksudkan untuk menakut-nakuti anak dengan konsep dosa, tetapi untuk menuntun mereka pada pengenalan akan kasih dan pengampunan Allah. Sidjabat (2019) menegaskan bahwa pendidikan Kristen harus menyampaikan kebenaran iman secara pedagogis dan penuh kasih. Dalam konteks PAUD, pemahaman teologis ini diterjemahkan melalui pembiasaan sikap baik dan pengenalan nilai moral Kristen. Anak diajak memahami perbedaan antara perilaku yang baik dan yang tidak baik melalui pengalaman konkret. Pendidikan karakter menjadi sarana awal penghayatan iman. Dengan demikian, teologi keselamatan memberi arah bagi pembentukan moral anak. Pendidikan anak usia dini Kristen berfungsi sebagai fondasi pertumbuhan iman yang sehat. Landasan ini memperkaya tujuan pendidikan Kristen secara holistik.

Landasan teologis pendidikan anak usia dini juga berkaitan erat dengan pemahaman tentang Yesus Kristus sebagai teladan utama. Yesus dalam pelayanan-Nya menunjukkan perhatian khusus kepada anak-anak dan menegaskan bahwa Kerajaan Allah adalah milik mereka. Pernyataan ini menunjukkan bahwa anak memiliki tempat yang penting dalam rencana keselamatan Allah. Pendidikan Kristen meneladani sikap Yesus yang menerima, mengasihi, dan memberkati anak-anak. Groome (2011) menyatakan bahwa pendidikan iman Kristen harus mencerminkan praktik hidup Yesus yang kontekstual dan relasional. Dalam PAUD Kristen, keteladanan Kristus menjadi model dalam relasi pendidik dengan anak. Pendekatan pendidikan yang penuh kasih dan penerimaan mencerminkan nilai Injil. Anak dibimbing bukan melalui paksaan, tetapi melalui relasi yang membangun. Pendidikan menjadi ruang pertemuan antara iman dan kehidupan sehari-hari. Dengan meneladani Kristus, pendidikan anak usia dini diarahkan pada pembentukan karakter yang mencerminkan kasih Allah. Landasan kristologis ini memperdalam makna pendidikan Kristen. Oleh karena itu, Yesus Kristus menjadi pusat dan inspirasi pendidikan PAUD Kristen.

Selanjutnya, landasan teologis pendidikan anak usia dini juga berakar pada doktrin tentang Roh Kudus. Roh Kudus dipahami sebagai pribadi ilahi yang bekerja dalam proses pembentukan iman dan karakter manusia. Dalam pendidikan Kristen, Roh Kudus diyakini menolong pendidik dan anak dalam memahami kebenaran dan menghidupinya. Pendidikan bukan semata-mata usaha manusia, tetapi juga partisipasi dalam karya Allah. Homrighausen dan Enklaar (2011) menegaskan bahwa pendidikan Kristen berlangsung dalam ketergantungan pada karya Roh Kudus. Dalam konteks PAUD, kesadaran ini mendorong pendidik untuk mengandalkan hikmat dan tuntunan Allah. Proses pembelajaran dipahami sebagai ruang kerja Roh Kudus yang membentuk hati anak. Nilai-nilai iman ditanamkan melalui pengalaman yang bermakna. Pendidikan karakter menjadi sarana pembentukan batiniah anak. Dengan demikian, dimensi pneumatologis memperkaya pemahaman tentang pendidikan Kristen. Landasan ini menegaskan bahwa pendidikan Kristen bersifat spiritual dan transformatif. PAUD Kristen menjadi wadah awal karya Roh Kudus dalam kehidupan anak.

Landasan teologis pendidikan anak usia dini juga terkait dengan pandangan Kristen tentang tujuan hidup manusia. Teologi Kristen mengajarkan bahwa manusia diciptakan untuk

memuliakan Allah dan melayani sesama. Pendidikan anak usia dini diarahkan untuk menolong anak memahami tujuan hidup tersebut secara sederhana dan kontekstual. Mansur (2014) menyatakan bahwa pendidikan nilai sejak dini berperan penting dalam membentuk orientasi hidup seseorang. Dalam PAUD Kristen, anak diperkenalkan pada nilai tanggung jawab, kepedulian, dan kasih kepada sesama. Nilai-nilai ini tidak diajarkan secara abstrak, tetapi melalui pengalaman sosial sehari-hari. Pendidikan menjadi sarana pembentukan orientasi hidup yang bermakna. Anak dibimbing untuk melihat dirinya sebagai bagian dari komunitas. Dengan demikian, pendidikan Kristen menanamkan kesadaran etis dan sosial sejak dini. Landasan teleologis ini menegaskan bahwa pendidikan tidak bersifat pragmatis semata. Tujuan akhir pendidikan Kristen adalah kehidupan yang berkenan kepada Allah. Oleh karena itu, PAUD Kristen berperan strategis dalam membentuk arah hidup anak.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa landasan teologis pendidikan anak usia dini dalam perspektif Kristen bersifat komprehensif dan holistik. Teologi memberikan kerangka dasar yang menyatukan iman, pendidikan, dan pembentukan karakter anak. Pendidikan anak usia dini Kristen tidak dapat dilepaskan dari pemahaman tentang Allah, manusia, dan tujuan hidup. Sujiono (2013) menegaskan bahwa pendidikan usia dini harus memperhatikan seluruh dimensi perkembangan anak secara seimbang. Dalam konteks Kristen, keseimbangan tersebut mencakup dimensi spiritual sebagai fondasi utama. Landasan teologis menolong pendidik memahami makna terdalam dari tugas mendidik anak. Pendidikan dipahami sebagai panggilan iman dan pelayanan. Dengan landasan ini, PAUD Kristen mampu menjaga identitas dan relevansinya. Pendidikan tidak hanya membentuk kecerdasan, tetapi juga karakter dan iman anak. Oleh karena itu, integrasi teologi dalam PAUD menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Landasan teologis ini menjadi pijakan bagi praktik pendidikan Kristen yang bertanggung jawab.

Konsep Integrasi Teologi Kristen dalam Proses Pembelajaran PAUD

Konsep integrasi teologi Kristen dalam proses pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berangkat dari pemahaman bahwa iman dan pendidikan merupakan dua realitas yang tidak terpisahkan dalam tradisi Kristen. Pendidikan dipahami sebagai sarana Allah untuk membentuk manusia secara utuh, termasuk sejak usia dini. Integrasi teologi Kristen berarti menghadirkan nilai-nilai iman Kristen secara sadar dan terencana dalam seluruh proses pembelajaran. Nilai teologis tidak ditempatkan sebagai pelajaran tambahan, melainkan menjadi kerangka dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Sidjabat (2019) menegaskan bahwa integrasi iman dan pembelajaran merupakan ciri khas pendidikan Kristen yang otentik. Dalam konteks PAUD, integrasi ini harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak. Anak belajar melalui pengalaman konkret dan relasi yang bermakna. Oleh karena itu, teologi Kristen perlu diterjemahkan ke dalam bahasa pedagogis yang sederhana dan kontekstual. Proses pembelajaran menjadi ruang internalisasi nilai iman. Integrasi ini menuntut kesadaran teologis dari pendidik. Dengan demikian, pembelajaran PAUD Kristen memiliki identitas yang jelas dan bermakna.

Integrasi teologi Kristen dalam PAUD tidak dimaksudkan sebagai indoktrinasi dogmatis yang kaku. Sebaliknya, integrasi ini bersifat pedagogis dan dialogis, selaras dengan dunia anak. Groome (2011) menekankan bahwa pendidikan iman harus berangkat dari

pengalaman hidup peserta didik. Dalam PAUD, pengalaman tersebut diwujudkan melalui kegiatan bermain, bercerita, bernyanyi, dan berinteraksi sosial. Nilai teologis seperti kasih, pengampunan, dan kejujuran diperkenalkan melalui situasi konkret yang dialami anak. Anak tidak hanya mendengar ajaran, tetapi mengalami nilai tersebut dalam relasi sehari-hari. Pendekatan ini membantu anak memahami makna iman secara alami. Integrasi teologi menjadi proses yang hidup dan dinamis. Pembelajaran tidak terlepas dari konteks kehidupan anak. Dengan demikian, iman Kristen hadir sebagai bagian dari keseharian anak. Proses ini memperkuat pembentukan karakter sejak dini. Integrasi yang tepat akan menumbuhkan pemahaman iman yang sehat.

Dalam perencanaan pembelajaran, integrasi teologi Kristen diwujudkan melalui penyusunan kurikulum yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani. Kurikulum PAUD Kristen tidak hanya mengacu pada standar nasional, tetapi juga pada visi teologis lembaga pendidikan. Nilai iman diintegrasikan dalam tujuan pembelajaran, materi, metode, dan penilaian. Sujiono (2013) menegaskan bahwa pembelajaran PAUD harus bersifat holistik dan terpadu. Dalam konteks Kristen, keutuhan tersebut mencakup dimensi spiritual sebagai fondasi. Setiap kegiatan pembelajaran dirancang untuk menumbuhkan sikap dan karakter yang mencerminkan iman Kristen. Perencanaan ini menuntut refleksi teologis dari pendidik. Kurikulum menjadi sarana pewartaan nilai iman secara implisit. Dengan demikian, integrasi teologi terjadi secara sistematis dan berkelanjutan. Pembelajaran tidak berjalan secara sporadis. Proses ini menjaga konsistensi antara iman dan praktik pendidikan. Kurikulum menjadi alat strategis integrasi teologi dalam PAUD.

Selain perencanaan, integrasi teologi Kristen juga tampak dalam metode pembelajaran yang digunakan. Metode pembelajaran PAUD Kristen harus mencerminkan nilai kasih, kesabaran, dan penghargaan terhadap anak. Tafsir (2012) menyatakan bahwa metode pendidikan religius harus menyesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik. Dalam PAUD, metode bermain menjadi sarana utama pembelajaran. Melalui bermain, anak belajar nilai-nilai iman secara tidak langsung. Cerita Alkitab disampaikan dengan bahasa sederhana dan visual yang menarik. Lagu-lagu rohani anak digunakan untuk menanamkan nilai iman secara menyenangkan. Doa menjadi bagian dari rutinitas yang membangun kesadaran spiritual. Keteladanan pendidik menjadi metode yang paling efektif. Anak belajar dari apa yang mereka lihat dan alami. Dengan demikian, metode pembelajaran menjadi sarana integrasi teologi yang konkret. Pembelajaran berlangsung dalam suasana yang mendukung pertumbuhan iman. Integrasi teologi tercermin dalam keseluruhan proses belajar.

Integrasi teologi Kristen dalam PAUD juga tercermin dalam relasi antara pendidik dan anak. Relasi ini dibangun atas dasar kasih, penerimaan, dan penghargaan terhadap martabat anak. Yesus Kristus menjadi teladan utama dalam membangun relasi tersebut. Sidjabat (2019) menegaskan bahwa pendidik Kristen dipanggil untuk menghadirkan nilai Injil dalam sikap dan tindakan. Dalam PAUD, relasi yang hangat dan aman sangat penting bagi perkembangan anak. Anak yang merasa diterima akan lebih mudah menyerap nilai-nilai yang diajarkan. Integrasi teologi tidak hanya terjadi dalam materi, tetapi juga dalam sikap pendidik. Cara pendidik menegur, membimbing, dan mendampingi anak mencerminkan nilai iman. Relasi pedagogis menjadi ruang pertemuan iman dan kehidupan. Anak belajar tentang kasih Allah melalui relasi dengan pendidik. Dengan demikian, integrasi teologi bersifat relasional.

Pembelajaran menjadi pengalaman iman yang nyata. Relasi yang dibangun berkontribusi pada pembentukan karakter anak.

Lingkungan belajar juga menjadi aspek penting dalam integrasi teologi Kristen dalam PAUD. Lingkungan fisik dan sosial dirancang untuk mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Simbol-simbol iman digunakan secara proporsional dan edukatif. Lingkungan yang aman dan penuh kasih membantu anak merasakan kehadiran nilai iman. Mansur (2014) menegaskan bahwa lingkungan pendidikan berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak. Dalam PAUD Kristen, lingkungan belajar menjadi ruang pembiasaan nilai iman. Anak dibiasakan untuk saling menghormati, berbagi, dan bekerja sama. Aturan kelas disusun berdasarkan nilai keadilan dan kasih. Lingkungan sosial yang sehat mendukung integrasi teologi secara alami. Anak belajar nilai iman melalui interaksi sehari-hari. Dengan demikian, lingkungan belajar menjadi medium penting integrasi teologi. Proses pembelajaran tidak terbatas pada kegiatan formal. Seluruh suasana sekolah menjadi sarana pendidikan iman. Integrasi teologi berlangsung secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian tersebut, konsep integrasi teologi Kristen dalam proses pembelajaran PAUD bersifat menyeluruh dan berkesinambungan. Integrasi ini mencakup perencanaan, metode, relasi, dan lingkungan pembelajaran. Teologi Kristen menjadi fondasi yang memberi arah dan makna pada seluruh proses pendidikan. Homrighausen dan Enklaar (2011) menegaskan bahwa pendidikan Kristen harus membawa peserta didik pada kehidupan yang berkenan kepada Allah. Dalam konteks PAUD, tujuan tersebut diwujudkan melalui pembentukan karakter dan iman anak. Integrasi teologi menolong pendidikan PAUD Kristen menjaga identitasnya. Proses pembelajaran tidak kehilangan dimensi spiritual. Anak dibentuk secara utuh sebagai pribadi yang beriman dan ber karakter. Dengan integrasi yang tepat, PAUD Kristen mampu menjawab tantangan pendidikan modern. Pendidikan menjadi sarana transformasi hidup sejak dini. Oleh karena itu, integrasi teologi Kristen dalam PAUD merupakan kebutuhan mendasar. Konsep ini menjadi dasar bagi praktik pendidikan Kristen yang bertanggung jawab.

Peran Pendidik PAUD Kristen dalam Pembentukan Karakter Anak

Peran pendidik PAUD Kristen dalam pembentukan karakter anak menempati posisi yang sangat strategis dan fundamental. Pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, pendamping, dan teladan iman bagi anak. Dalam perspektif pendidikan Kristen, pendidik dipahami sebagai rekan sekerja Allah dalam proses pembentukan manusia sejak usia dini. Sidjabat (2019) menegaskan bahwa pendidik Kristen dipanggil untuk menghadirkan nilai-nilai Injil secara nyata dalam praktik pendidikan. Oleh karena itu, kualitas karakter dan spiritualitas pendidik memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter anak. Anak usia dini belajar terutama melalui pengamatan dan peniruan terhadap figur dewasa di sekitarnya. Setiap sikap dan tindakan pendidik menjadi pesan moral yang ditangkap oleh anak. Proses pembentukan karakter tidak berlangsung melalui pengajaran verbal semata. Interaksi sehari-hari menjadi media utama pendidikan karakter. Dengan demikian, peran pendidik PAUD Kristen bersifat holistik dan berkelanjutan. Pendidik menjadi figur sentral dalam integrasi iman dan pembelajaran.

Dalam konteks PAUD Kristen, pendidik dipanggil untuk menginternalisasikan nilai-nilai Kristiani dalam kepribadian dan praktik mengajarnya. Nilai kasih, kesabaran, kejujuran, dan kerendahan hati harus tercermin dalam sikap pendidik terhadap anak. Homrighausen dan Enklaar (2011) menekankan bahwa pendidikan Kristen tidak dapat dipisahkan dari keteladanan hidup pendidik. Keteladanan menjadi sarana utama internalisasi nilai iman pada anak usia dini. Anak lebih mudah memahami nilai moral melalui contoh konkret dibandingkan nasihat abstrak. Oleh karena itu, konsistensi antara perkataan dan perbuatan pendidik menjadi sangat penting. Pendidik yang hidup sesuai dengan nilai Kristiani memberikan pengaruh positif bagi pembentukan karakter anak. Sebaliknya, ketidakkonsistenan dapat menghambat proses internalisasi nilai. Pendidikan karakter berlangsung secara implisit dalam relasi pendidik dan anak. Setiap respons pendidik terhadap perilaku anak mengandung nilai edukatif. Dengan demikian, keteladanan merupakan inti peran pendidik PAUD Kristen.

Selain sebagai teladan, pendidik PAUD Kristen berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang bernilai karakter. Pendidik merancang kegiatan belajar yang memungkinkan anak mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai moral dan spiritual. Sujiono (2013) menegaskan bahwa pembelajaran PAUD harus dirancang sesuai dengan prinsip belajar melalui bermain. Dalam PAUD Kristen, bermain diarahkan untuk menumbuhkan sikap sosial seperti kerja sama, empati, dan tanggung jawab. Pendidik membimbing anak memahami makna perilaku baik dan buruk melalui pengalaman konkret. Proses ini dilakukan secara bertahap dan kontekstual. Pendidik tidak memaksakan pemahaman, tetapi menuntun anak melalui dialog sederhana. Pembentukan karakter berlangsung dalam suasana yang aman dan menyenangkan. Anak didorong untuk belajar dari kesalahan tanpa rasa takut. Dengan demikian, pendidik menciptakan ruang belajar yang mendukung perkembangan moral anak. Peran fasilitatif ini menegaskan pentingnya kompetensi pedagogis pendidik PAUD Kristen.

Peran pendidik PAUD Kristen juga mencakup fungsi pembimbing spiritual bagi anak. Dalam tahap usia dini, anak mulai mengenal konsep dasar tentang Allah melalui pengalaman dan relasi. Pendidik memperkenalkan nilai iman Kristen melalui doa, cerita Alkitab, dan pembiasaan sikap rohani. Groome (2011) menekankan bahwa pendidikan iman harus berangkat dari pengalaman hidup peserta didik. Dalam PAUD, pengalaman tersebut diwujudkan dalam rutinitas sederhana yang bermakna. Pendidik membimbing anak untuk mengenal kasih Allah secara konkret. Pendekatan ini membantu anak mengembangkan kesadaran spiritual sejak dini. Pendidikan iman tidak bersifat doktrinal, melainkan relasional. Anak diajak merasakan bahwa nilai iman hadir dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik menjadi perantara pengalaman iman tersebut. Dengan demikian, peran spiritual pendidik berkontribusi langsung pada pembentukan karakter anak. Pembentukan karakter dan iman berlangsung secara terpadu.

Selanjutnya, pendidik PAUD Kristen berperan dalam menciptakan iklim pembelajaran yang berlandaskan nilai Kristiani. Iklim kelas yang penuh kasih, keadilan, dan penghargaan terhadap anak sangat menentukan perkembangan karakter. Mansur (2014) menyatakan bahwa lingkungan pendidikan berpengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku anak. Pendidik mengelola kelas dengan pendekatan yang mendidik dan humanis. Disiplin diterapkan bukan sebagai hukuman, tetapi sebagai pembelajaran nilai tanggung jawab. Anak dibimbing memahami konsekuensi dari setiap tindakan. Pendidik menumbuhkan rasa aman dan

kepercayaan dalam kelas. Iklim yang positif mendorong anak untuk berkembang secara optimal. Nilai karakter ditanamkan melalui pembiasaan yang konsisten. Dengan demikian, pendidik membentuk budaya kelas yang mendukung pembentukan karakter. Iklim pembelajaran menjadi sarana pendidikan iman dan moral. Peran ini menuntut kepekaan dan komitmen pendidik.

Peran pendidik PAUD Kristen juga berkaitan dengan kerja sama dengan orang tua dalam pembentukan karakter anak. Pendidikan karakter tidak dapat berjalan efektif tanpa sinergi antara sekolah dan keluarga. Pendidik berperan sebagai mitra orang tua dalam mendampingi perkembangan anak. Tafsir (2012) menegaskan bahwa pendidikan nilai harus berlangsung secara konsisten dalam berbagai lingkungan kehidupan anak. Pendidik PAUD Kristen menjalin komunikasi yang terbuka dengan orang tua. Nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah diselaraskan dengan pembiasaan di rumah. Kerja sama ini memperkuat proses internalisasi karakter anak. Pendidik memberikan pendampingan dan arahan kepada orang tua bila diperlukan. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama. Anak memperoleh teladan yang konsisten dari lingkungan terdekatnya. Sinergi ini memperkuat efektivitas pendidikan PAUD Kristen. Peran pendidik melampaui batas ruang kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran pendidik PAUD Kristen dalam pembentukan karakter anak sangatlah kompleks dan multidimensional. Pendidik berperan sebagai teladan, fasilitator, pembimbing spiritual, dan pencipta iklim pembelajaran yang bernilai. Teologi Kristen memberikan dasar moral dan spiritual bagi pelaksanaan peran tersebut. Sidjabat (2019) menegaskan bahwa pendidik Kristen dipanggil untuk menghadirkan iman dalam seluruh aspek pengajaran. Dalam konteks PAUD, panggilan ini diwujudkan melalui pendampingan yang penuh kasih dan tanggung jawab. Pembentukan karakter anak berlangsung melalui relasi yang bermakna dengan pendidik. Oleh karena itu, kualitas pribadi pendidik menjadi faktor kunci keberhasilan pendidikan karakter. Pendidikan tidak hanya membentuk kecerdasan, tetapi juga kepribadian dan iman. Dengan peran pendidik yang optimal, PAUD Kristen mampu membentuk karakter anak secara holistik. Pendidik menjadi agen transformasi nilai sejak dini. Peran ini menegaskan pentingnya pengembangan profesional dan spiritual pendidik PAUD Kristen.

Implikasi Integrasi Teologi Kristen bagi Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Integrasi teologi Kristen dalam pendidikan anak usia dini memiliki implikasi yang signifikan terhadap pembentukan karakter anak secara menyeluruh. Pendidikan yang berlandaskan teologi Kristen tidak hanya menargetkan pencapaian perkembangan kognitif, tetapi juga pembentukan sikap dan nilai moral anak. Anak dipandang sebagai pribadi utuh yang berkembang dalam dimensi spiritual, emosional, sosial, dan intelektual. Sujiono (2013) menegaskan bahwa pendidikan usia dini harus mengembangkan seluruh potensi anak secara seimbang. Dalam konteks Kristen, keseimbangan ini diarahkan oleh nilai-nilai iman yang bersumber dari ajaran Kristiani. Integrasi teologi membantu anak mengenal nilai benar dan salah sejak dini. Proses ini berlangsung melalui pembiasaan dan pengalaman konkret dalam kehidupan sehari-hari. Karakter anak dibentuk secara bertahap dan berkelanjutan. Pendidikan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif. Nilai iman menjadi fondasi dalam

pembentukan sikap dan perilaku anak. Dengan demikian, integrasi teologi Kristen memberikan arah yang jelas bagi pembentukan karakter anak usia dini.

Salah satu implikasi utama integrasi teologi Kristen adalah terbentuknya karakter kasih dalam diri anak. Kasih merupakan nilai sentral dalam teologi Kristen yang diajarkan melalui teladan Yesus Kristus. Anak diperkenalkan pada makna kasih melalui relasi yang penuh perhatian dan penerimaan. Homrighausen dan Enklaar (2011) menegaskan bahwa kasih menjadi inti pendidikan Kristen yang sejati. Dalam PAUD Kristen, kasih diwujudkan dalam sikap saling menghargai dan peduli terhadap sesama. Anak belajar berbagi, menolong, dan menghormati teman serta pendidik. Pembiasaan ini membentuk empati dan kepekaan sosial sejak dini. Nilai kasih tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi dialami dalam interaksi sehari-hari. Pengalaman ini memperkuat internalisasi nilai moral anak. Karakter kasih menjadi dasar bagi relasi sosial yang sehat. Dengan demikian, integrasi teologi Kristen berdampak langsung pada pembentukan sikap sosial anak.

Implikasi lainnya adalah berkembangnya karakter kejujuran dan tanggung jawab pada anak usia dini. Teologi Kristen menekankan pentingnya hidup dalam kebenaran sebagai wujud iman kepada Allah. Anak diperkenalkan pada nilai kejujuran melalui pembiasaan bersikap jujur dalam perkataan dan tindakan. Sidjabat (2019) menyatakan bahwa pendidikan Kristen harus membentuk integritas sejak dini. Dalam PAUD Kristen, anak dibimbing untuk bertanggung jawab atas tindakan sederhana yang dilakukannya. Pendidik menanamkan nilai tanggung jawab melalui aturan kelas yang konsisten dan mendidik. Anak belajar memahami konsekuensi dari setiap perilaku. Proses ini membantu anak mengembangkan kesadaran moral. Kejujuran dan tanggung jawab menjadi bagian dari karakter yang dibangun secara bertahap. Pendidikan tidak menekankan hukuman, tetapi pembelajaran nilai. Dengan demikian, integrasi teologi Kristen mendukung pembentukan karakter yang berintegritas. Karakter ini menjadi bekal penting bagi kehidupan anak di masa depan.

Integrasi teologi Kristen juga berimplikasi pada terbentuknya karakter disiplin dan pengendalian diri pada anak usia dini. Disiplin dalam perspektif Kristen tidak dipahami sebagai pembatasan yang menekan, melainkan sebagai pembiasaan hidup yang terarah. Anak dibimbing untuk memahami aturan sebagai sarana pembelajaran nilai tanggung jawab. Tafsir (2012) menegaskan bahwa pendidikan nilai harus dilakukan secara persuasif dan humanis. Dalam PAUD Kristen, disiplin diterapkan melalui pendekatan yang penuh kasih dan konsisten. Anak belajar menunda keinginan dan menghargai proses. Pembiasaan ini melatih kemampuan pengendalian diri sejak dini. Disiplin menjadi bagian dari pembentukan karakter yang sehat. Anak tidak merasa tertekan, tetapi didampingi dalam proses belajar. Nilai disiplin membantu anak mengembangkan kemandirian. Dengan demikian, integrasi teologi Kristen memberikan kerangka moral bagi penerapan disiplin dalam PAUD. Karakter disiplin terbentuk secara alami dan bermakna.

Implikasi berikutnya adalah berkembangnya kesadaran spiritual anak usia dini. Integrasi teologi Kristen membantu anak mengenal Allah secara sederhana dan kontekstual. Anak diperkenalkan pada konsep iman melalui doa, cerita Alkitab, dan pembiasaan sikap rohani. Groome (2011) menekankan bahwa pendidikan iman harus berangkat dari pengalaman hidup peserta didik. Dalam PAUD Kristen, pengalaman iman diwujudkan dalam rutinitas harian yang bermakna. Anak belajar bersyukur, berdoa, dan bersikap hormat.

Kesadaran spiritual ini menjadi dasar pembentukan karakter anak. Anak memahami bahwa nilai moral berkaitan dengan relasi dengan Allah. Pendidikan iman tidak bersifat dogmatis, tetapi relasional. Anak merasakan bahwa iman hadir dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, integrasi teologi Kristen menumbuhkan karakter yang berakar pada kesadaran spiritual. Kesadaran ini memperkaya perkembangan kepribadian anak.

Integrasi teologi Kristen juga berimplikasi pada terbentuknya karakter sosial yang positif. Anak usia dini belajar hidup dalam komunitas melalui interaksi dengan teman dan pendidik. Nilai-nilai seperti kerja sama, toleransi, dan kepedulian sosial ditanamkan sejak dini. Mansur (2014) menyatakan bahwa pendidikan karakter harus memperhatikan dimensi sosial anak. Dalam PAUD Kristen, nilai sosial diajarkan dalam terang iman Kristen. Anak belajar menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara harmonis. Pengalaman sosial ini membentuk sikap inklusif dan empatik. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga relasi sosial. Integrasi teologi membantu anak memahami tanggung jawab sosial sebagai bagian dari iman. Anak dibimbing untuk peduli terhadap sesama dan lingkungan. Dengan demikian, karakter sosial anak terbentuk secara seimbang. PAUD Kristen berperan dalam menyiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa integrasi teologi Kristen memiliki implikasi yang luas dan mendalam bagi pembentukan karakter anak usia dini. Integrasi ini membentuk karakter anak secara holistik, mencakup dimensi moral, sosial, dan spiritual. Pendidikan anak usia dini Kristen tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi pada pembentukan kepribadian yang beriman dan berkarakter. Homrighausen dan Enklaar (2011) menegaskan bahwa tujuan pendidikan Kristen adalah kehidupan yang berkenan kepada Allah. Dalam konteks PAUD, tujuan ini diwujudkan melalui pembiasaan nilai iman sejak dini. Integrasi teologi memberikan arah dan makna pada proses pendidikan. Anak dibentuk menjadi pribadi yang berkasih, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Pendidikan menjadi sarana transformasi karakter. Oleh karena itu, integrasi teologi Kristen dalam PAUD merupakan kebutuhan yang esensial. Implikasi ini menegaskan peran strategis PAUD Kristen dalam pembentukan generasi masa depan. Pendidikan karakter yang berlandaskan iman menjadi kontribusi nyata bagi masyarakat dan gereja.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa integrasi teologi Kristen dalam pendidikan anak usia dini merupakan fondasi yang esensial bagi pembentukan karakter anak secara holistik. Teologi Kristen memberikan landasan normatif dan spiritual yang menuntun arah, tujuan, serta praktik pendidikan PAUD Kristen. Anak dipahami sebagai ciptaan Allah yang memiliki martabat, potensi, dan panggilan untuk bertumbuh secara utuh dalam dimensi spiritual, moral, sosial, dan intelektual. Integrasi teologi Kristen tidak bersifat indoktrinatif, melainkan pedagogis dan kontekstual, yang diwujudkan melalui kurikulum, metode pembelajaran, relasi pendidik dengan anak, serta lingkungan belajar yang bernilai Kristiani. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini Kristen tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan iman dan karakter yang berakar pada nilai-nilai Injil.

DAFTAR PUSTAKA

- Groome, T. H. (2011). *Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita dan Visi Iman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. H. (2011). *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Mansur. (2014). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sidjabat, B. S. (2019). *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Kristen*. Bandung: Kalam Hidup.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Tafsir, A. (2012). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam dan Kristen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.